

Economic Improvement Through OtheK Music in Kemiren Village

Peningkatan Ekonomi Melalui Musik OtheK di Desa Kemiren

Miskawi,^{1a(*)} Mafan Tias Rizki Amalia^{2b}

¹Universitas PGRI Banyuwangi,²Jl. Ikan Tongkol No. 01, Kertosari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

^a *miskawihistory@gmail.com*, ^b *mafantyasrizkia25@gmail.com*

(*) *miskawihistory@gmail.com*

Abstract

OtheK music is one of the cultures of the Osing people which is still preserved today. OtheK's music was created because it started in the free time of the people who work as farmers. they brought home their crops and ground them into rice. Besides that, it is also a medium of entertainment at the time of celebration. otheK which produces the sound "theK...theK..theK.." makes this the name attached to this art. This study aims to explain the history, development, economic development and the role of women in playing otheK music. The theory used in this study is the function theory proposed by R. M Soedarsono. The theory is divided into primary functions and secondary functions. As for the object in This research is OtheK Traditional Music in Kemiren Village, Banyuwangi Regency. Data obtained in this study is through observation, interviews and documentation. Then the data goes through validation and data analysis. The function of the performing arts is in accordance with the function of OtheK Traditional Music, namely OtheK Traditional Music as a means of entertainment, OtheK Traditional Music as presentation aesthetically, OtheK Traditional Music as a binder of community solidarity, OtheK Traditional Music as a medium of communication.

Kata kunci : peningkatan; ekonomi; Musik OtetheK;

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari tradisi, adat istiadat dan kebudayaan. Setiap manusia yang hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat tidak bisa lepas dari tingkah laku dan pola hidup yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan kebudayaan. Dan sebaliknya dengan itu budaya juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, dikarenakan adanya budaya merupakan hasil cipta pola pikir dari akal manusia yang mempunyai peradaban. Manusia dan budaya selalu berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal itu karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Tetapi, di sisi lain budaya yang beraneka ragam merupakan sebuah ancaman yang sangat besar dan menakutkan bagi pelaku dan lingkungannya. Salah satu masalah tentang kebudayaan yaitu menurunnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi peninggalan para leluhur. Dimana masyarakat mulai meninggalkan setiap adat maupun kesenian yang berkembang di lingkungannya. Mereka mengira semua kebiasaan seperti adat dan kesenian sudah tidak begitu mengikuti perkembangan zaman.

Menurut koentjaraningrat (2004), kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu Budhaya yang merupakan bentuk jamak dari Budhi berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang

berkaitan dengan akal atau budi. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2004 : 9). E.B Tylor (1832 – 1917), budaya yaitu suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selain kebudayaan, ada pula kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana menjadi bagian yang mendukung keberadaan masyarakat tertentu. Kesenian selain bagian dari kebudayaan juga sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam diri manusia. Selain itu kesenian juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai pemeliharaan dan melestarikan keberagaman yang ada di sebuah daerah. Kesenian merupakan suatu kegiatan yang mana dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik secara sistem kepercayaan, sosial, maupun sebagai sarana hiburan. Kesenian juga akan bergerak dan berkembang bila kebudayaan mengalami perubahan.

Menurut Rosid Abdurachman dan Iyus Ruslana (1983:6) seni sebagai alat komunikasi yang halus dan merupakan alat penghubung antara manusia. Di dalam komunikasi yang halus menuntut banyak persyaratan untuk dapat menangkap komunikasi yang disampaikan. Sedangkan Jakob Sumardjo, (1999:11) Kesenian atau diambil dari kata dasar 'seni' merupakan wujud yang terindra, seni itu berada diluar benda seni yang berupa nilai, apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia. Edi sedyawati (2008:154) kesenian merupakan sesuatu yang lazim dijadikan obyek daya tarik wisata. Dimana umumnya ia menarik karena memiliki ciri khas yang menandai suatu masyarakat etnik tertentu. Dan inilah yang menunjukkan bahwa seni merupakan sesuatu yang terlahir dari jiwa manusia yang diekspresikan kedalam suatu wujud (benda) yang disebut karya seni dan memiliki keindahan tersendiri. (<https://repository.uir.ac.id/120/1/bab1.pdf>)

Dalam sejarah perkembangan manusia, kesenian berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perubahan atas dasar pemenuhan kebutuhan manusia merangsang para pelaku seni mengikuti perkembangannya karena kebutuhan manusia tidak selamanya sama. Pada tahun 1980an dengan 1900-an kebutuhan manusia akan berbeda. Bahkan, kebutuhan manusia awal tahun 2007 dengan kebutuhan manusia akhir 2010 juga berbeda. Hal ini karena seni lahir bersama dengan manusia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan itu juga tidak lepas dari pengaruh kebudayaan yang menjadi ruang lingkup hidup manusia. (*Jurnal Kesenian Rebana Asep Serepet Di Desa Cirapuhan Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut Universitas Pendidikan Indonesia :repository.upi.edu*)

Pada umumnya kesenian memiliki cabang – cabang seni diantaranya adalah seni drama, seni tari, seni musik dan seni rupa dimana cabang seni ini dapat berdiri sendiri ataupun berkolaborasi. Salah satu cabang seni yaitu seni musik, musik adalah salah satu media ungkapan kesenian serta hiburan masyarakat. Musik merupakan nada atau suara yang disusun dengan sedemikian rupa hingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi. Musik juga bisa menjadi kekuatan positif bagi kesehatan mental, menenangkan serta membuat santai. Musik juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, seperti pengungkapan emosi, hiburan,

komunikasi, dan sebagainya, hingga sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Semua orang bisa menikamti, dari kalangan orang tua, anak-anak maupun remaja, hingga semua umur dapat mendengarkan musik. Meskipun jenis musik yang mereka dengarkan berbeda tetapi itu merupakan sebuah bukti bahwa adalah Bahasa universal yang bisa diterima oleh segala kalangan. Perkembangan musik di Indonesia sangat berkembang pesat, terutama musik modern yang ditandai dengan banyaknya grup band yang muncul. Sehingga menyebabkan musik tradisional dan musik daerah mulai tersingkirkan dan banyak anak muda yang sudah tidak tertarik lagi dengan musik tradisional.

Di era globalisasi yang banyak tantangan merupakan masa yang tidak terhindarkan. Globalisasi merupakan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap perubahan dunia. Dalam hal ini banyak negara mempertahankan identitas kenegarannya, namun tetap bergantung antara satu dengan yang lainnya. Globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Proses ini dimulai pada abad 20-an yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar seperti bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menyikapi perkembangan nasional dan internasional yang semakin dinamis, sebagai bangsa Indonesia tidak bisa terus berdiam diri tanpa melakukan suatu perubahan dan pembaharuan, karena perkembangan dunia semakin mengglobal telah menempatkan negara-negara di dunia menjadi semakin dekat dan nyaris tanpa batas. Sehingga abad 20 menuntut kita untuk bisa hidup mandiri dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi, mampu memanfaatkan peluang, dan mempertahankan identitas bangsa melalui pelestarian budaya lokal. (*Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Online ISSN: 2622-2353*)

Indonesia tidak hanya memiliki kekayaan sumber daya alam (natural resources) namun juga memiliki keanekaragaman sumber daya budaya (cultural resources) yang meliputi peninggalan sejarah, adat-istiadat, tradisi, kebiasaan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Di tengah era modernisasi, banyak terjadi perkembangan arus informasi budaya dan menggeser kearifan lokal adat yang tidak dapat dihindari. Hal ini dikhawatirkan dapat mengancam ketahanan kearifan lokal bangsa serta menurunkan eksistensi kebudayaan lokal itu sendiri, sehingga diperlukan adanya upaya untuk memperkuat dan mempertahankan kearifan lokal tersebut guna menjaga dan melestarikan keaslian budaya.

Salah satunya yaitu keberadaan Musik tradisional dengan pola kehidupan suku atau masyarakat Etnis yang mendiami bumi Nusantara sangatlah berkesinambungan. Musik dipergunakan sebagai media untuk menghubungkan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Untuk memperkuat pernyataan tersebut Sukotjo mengatatakan jika melihat fungsi yang dipergunakan dalam masyarakat secara garis besar bahwa, musik dipergunakan untuk media sosial, hiburan dan ritual (Sukotjo,2004:3).

Kabupaten Banyuwangi yang terdapat di ujung timur pulau Jawa ini, terkenal dengan kearifan lokalnya serta dengan pariwisata. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan dan memegang teguh budaya lokal adat istiadatnya adalah masyarakat Using Banyuwangi. Suku Using mempunyai banyak budaya maupun kesenian lokalnya, antara lain: kesenian Gandrung, Janger, Seblang,

Keboan, Barong Using, Petik Laut, Puter Kayun, Ider Bumi, Kuntulan, Angklung Caruk, Angklung Paglak dan lain sebagainya. Sebagian besar Kebudayaan dan Kesenian yang berkembang di Banyuwangi mempunyai fungsi sebagai hiburan menjaga kerukunan dan saling tolong menolong.

Salah satu contohnya Desa Kemiren, dimana kehidupan sosial masyarakat adat Osing di Desa Kemiren masih kental dan menonjolkan keunikan dan ciri khas tersendiri dari masyarakat Banyuwangi lain. Desa Adat Osing Kemiren dijadikan sebagai jujukan desa wisata dengan mengedepankan potensi budaya, adat-istiadat, tradisi serta kearifan lokal yang khas. Melalui program desa wisata ini, potensi pariwisata terkhusus wisata budaya kini menjadi sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan di daerah. Pembangunan mendorong masyarakat untuk bisa mandiri dan mampu mengambil peluang ekonomi dari adanya kegiatan pariwisata tersebut. Salah satu contohnya yaitu musik lesung atau yang lebih dikenal dengan otheK.

Kesenian musik tradisional Banyuwangi yaitu otheK atau lesung hadir karena adanya budaya masyarakat agraris, yang mana lesung sebagai alat untuk memproses padi menjadi beras. Lesung kemudian berkembang menjadi sebuah media yang mempunyai nilai-nilai simbolik di dalamnya. Dimana musik lesung berkaitan dengan kehidupan masyarakat agraris atau masyarakat petani. Dengan adanya teknologi menumbuk padi dengan lesung menjadikan terciptanya sebuah permainan yang dikategorikan sebagai seni musik.

Nama Gejog Lesung merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Jawa. Menurut S. Prawiro di dalam bukunya Bausastra Jawa (1987:107) gejog adalah kothekan nganggo lesung. Sedangkan lesung adalah piranti nganggo nutu pari. Dari pengertian di atas jika diterjemahkan maka gejog adalah kothekan dengan menggunakan lesung, adapun lesung adalah tempat untuk menumbuk padi. Dalam keanekaragaman kesenian yang terdapat di wilayah budaya Indonesia, gejog lesung merupakan sebuah jenis seni tradisi yang berbentuk musik. Gejog lesung adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam kelompok musik rakyat, dan kehidupan peranannya ditentukan oleh keadaan masyarakat. Sehingga keadaan masyarakat sangat berarti bagi kondisi kesenian yang berjenis musik rakyat tersebut (Sedyawati, 1981:52).

Desa Kemiren yang merupakan sebuah desa pariwisata dan budaya masih melestarikan musik lesung. Dimana musik lesung ini sudah ada sejak abad ke-19, para petani sudah banyak memanen padi. Setelah memanen hasilnya dibawa kerumah untuk dijadikan beras. Pada zaman dahulu lesung digunakan untuk menumbuk padi atau dalam Bahasa osing “nutu” yaitu untuk memisahkan gabah dan bulir padi, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh para perempuan. Tetapi dengan seiringnya waktu lesung mengalami perubahan dimana yang awalnya sebagai menumbuk padi untuk pribadi. Kemudian para ibu – ibu desa kemiren mempunyai inisiatif untuk membantu tetangganya menumbuk padi di dalam sebuah hajatan. Mereka menumbuk beras untuk menghasilkan tepung untuk bahan pembuatan makanan. Tetapi lesung ini tidak bisa dimainkan sendiri melainkan harus dimainkan secara kelompok. Musik lesung disebut musik otheK karena menghasilkan suara “theK theK theK”. Musik lesung merupakan musik penghibur masyarakat disaat menumbuk padi. Permainan musik lesung biasanya terdiri dari 8-10 orang pemain, dimana permainan musik ini dilakukan oleh para nenek-nenek.

Alat yang digunakan dalam permainan musik lesung ini yaitu alu,lesung,angkluak dan juga gong. Biasanya permainan musik lesung ini juga diiringi dengan beberapa lagu untuk menambah semangat para nenek-nenek dalam memukul alu, lagu yang biasanya dibawakan yaitu Dengan seirangnya waktu musik lesung bukan lagi sebagai musik hajatan maupun alat sebagai penumbuk padi, tetapi sekarang sebagai musik yang dipertontonkan di acara-acara tertentu dan menjadi daya tarik wisatawan jika berkunjung di Kemiren. Biasanya pertunjukan musik lesung ini hadir pada hari minggu di pasar kampung osing Kemiren.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian secara detail tentang bagaimana perkembangan musik otheak di desa Kemiren mampu bertahan cukup lama dalam melestarikan budaya. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan akan sejarah perkembangan hingga eksistensi musik otheak dalam perekonomian masyarakat di desa Kemiren.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dimana Sugiyono (2010:7) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpoli) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai instrument penelitian.

Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dilapangan melalui dialog maupun wawancara secara langsung kepada narasumber. Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan, studi kepustakaan dilakukan guna mencari data-data yang berkaitan dengan info-info tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti, sedangkan studi lapangan yaitu mengamati secara langsung objek penelitian dalam hal ini yaitu Musik Otheak. Dengan mengacu hal tersebut yaitu penelitian tentang Musik Otheak Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dalam tinjauan fungsi musik Otheak dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Maka data-data yang akan tersajikan adalah data berupa deskripsi dan juga beberapa dokumentasi pertunjukan-*spasi*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Musik Otheak Atau Lesung

Desa Kemiren Mayoritas penduduknya adalah suku Using dan sebagian besar beprofesi sebagai petani. Desa Kemiren memiliki potensi pariwisata berbasis kebudayaan, tradisi dan adat istiadat. Adapun kesenian yang lahir dari tanah Belamabngan banyuwangi khususnya di Desa Kemiren yaitu kesenian Gandrung Banyuwangi, Barong Osing , kesenian musik lesung atau otheak, dan Musik Etnik Angklung Paglak, ada pula 7 kuliner tradisional seperti pecel pithik dan arsitektur rumah adat Using Banyuwangi menjadi daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Kemiren.

Sejarah musik otheak atau lesung sudah ada sejak zaman dahulu, musik otheak atau lesung muncul pada abad pertengahan yaitu abad ke-19. Dimana masyarakat

Indonesia merupakan masyarakat agraris yaitu masyarakat yang mata pencariannya pertanian. Mereka awalnya bermula dari kehidupan yang berpindah-pindah dan kemudian menetap untuk menggarap lahan yang ada. Sejak zaman pra-sejarah seni pertunjukan sudah dikenal oleh masyarakat yang berpindah-pindah seperti kaum imigran Cina yang sebagian menjadi asal-usul orang Jawa. Dimana mereka menanam padi yang merupakan makanan pokok sebagai upaya menopang kehidupan.

Nama Gejog Lesung merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Jawa. Menurut S. Prawiro di dalam bukunya Bausastra Jawa (1987:107) *gejog* adalah kothekan *nganggo lesung*. Sedangkan *lesung* adalah piranti *nganggo nutu pari*. Dari pengertian di atas jika diterjemahkan maka *gejog* adalah kothekan dengan menggunakan *lesung*, adapun *lesung* adalah tempat untuk menumbuk padi. Dalam keanekaragaman kesenian yang terdapat di wilayah budaya Indonesia, *gejog lesung* merupakan sebuah jenis seni tradisi yang berbentuk musik. *Gejog lesung* adalah salah satu kesenian yang termasuk dalam kelompok musik rakyat, dan kehidupan peranannya ditentukan oleh keadaan masyarakat. Sehingga keadaan masyarakat sangat berarti bagi kondisi kesenian yang berjenis musik rakyat tersebut (Sedyawati, 1981:52). Alat musik *othek* merupakan *lesung padi* berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu dengan lubang dibagian tengah untuk menumbuk padi. Tak hanya bagian tengah yang dipukul dengan alu, bagian samping dan depan juga menjadi bagian yang dipukul.

Dahulu tradisi ini dimainkan oleh Suku Osing pada saat panen padi atau pada saat hajatan. Kesenian *othek* ini bermula darimasayarakat Kemiren yang berpekerjaan petani dan menggantungkan hidupnya dari pertanian. Pada awalnya kesenian *othek* ini dilakukan untuk mengisi waktu luang para petani setelah seharian bekerja di sawah. Kemudian kesenian ini berkembang menjadi sebuah hiburan di desa Kemiren yang diundang untuk acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Kesenian ini merupakan warisan nenek moyang yang masih bertahan hingga kini. Dalam musik *othek* juga memiliki nilai ajaran tentang kehidupan yaitu nilai ketahanan dalam menjagga tradisi leluhur yang terus dipegang teguh agar tidak mudah terpengaruh budaya luar.

Kesenian musik *othek* ini tidak luput dari peran perempuan dimana pekerjaan dapur merupakan tugas yang diserahkan kepada perempuan. Sehingga pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh kaum perempuan. Dimana kaum laki-laki tugasnya hanya membantu bekerja mencari nafkah untuk keluarga dirumah. Pekerjaan menumbuk padi ini tidak dibatasi oleh usia, semua usia boleh melakukannya. Dimulai dari anak-anak, remaja, ibu-ibu maupun yang sudah lanjut usia. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Kemiren memiliki rasa kebersamaan dan gotong - royong yang tinggi. Sehingga suatu ketika adanya sebuah keluarga yang mempunyai hajat, sehingga kaum perempuan yang tinggal disekita berinisiatif unruk membantu. Mereka datang memabntu karena adanya dorongan dari perasaan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari masyarakat lain ataupun orang yang mempunyai hajat. Mereka membantu menumbuk beras menjadi tepung untuk bahan pembuatan makanan. Karena yang membantu pekerjaan tidak hanya satu orang, maka ketika menumbuk menimbulkan karakter bunyi yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan sebuah musik yang unik.

Kaum perempuan yang membantu menumbuk beras pada saat hajatan itu karena ada kesadaran untuk saling membantu sesama tetangga. Cara untuk menumbuk padi adalah anake lumpang(kayu penumbuk) di pukulkan 6 ke cekungan lesung sehingga menimbulkan bunyi-bunyian. Karena yang menumbuk tidak hanya satu orang melainkan beberapa orang sehingga bunyi yang dihasilkan juga bervariasi. Bunyinya “thek..thek...thek...”, oleh karena itu music dari lesung ini dinamakan music OtheK. Semakin seringnya kaum perempuan menumbuk padi, semakin sering pula masyarakat Desa Kemiren mendengarkan musik OtheK. Musik ini memang mempunyai keunikan tersendiri, dibawa oleh kaum perempuan secara sederhana dan mampu menarik perhatian masyarakat lainnya. Dengan demikian musik OtheK dijadikan pertunjukan oleh warga Desa Kemiren ini. Para pemain musik OtheK memainkan musik ini dari rumah ke rumah atas permintaan tuan rumah yang meminta.

Di Desa Kemiren ini tidak terdapat sanggar khusus untuk memperdalam musik ini, tetapi sanggarnya terletak pada rumah orang yang mempunyai hajat dan banyak terdapat perkumpulan kaum perempuan yang menumbuk beras. Musik ini dipelajari secara turun-temurun, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang tua. Hal itu menunjukkan rasa cinta mereka terhadap seni budaya yang dimiliki oleh Desa Kemiren. Masyarakat Desa Kemiren ini mempunyai ciri khas musik yang tidak sama dengan daerah-daerah lainnya. Seni budaya di Desa Kemiren masih alami dan tidak gampang terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan daerah lainnya.

Sedang menurut mbah awah dan mbah Atim “ kesenian otheK ini awal mulanya berawal dari cerita nenek moyang, dimana pada zaman dahulu cerita tentang dewi sri yaitu ketika dewi sri memasak nasi dengan satu tangkai padi sehingga menjadi sebuah nasi. Tetapi pada suatu hari dewi sri menitipkan pesan kepada sang suami untuk tidak membuka panik yang digunakan untuk menanak nasi, jika dibuka maka padi tersebut tidak akan menjadi nasi. Dan sang suamipun melanggar perintah sang dewi, sehingga menjadikan kekuatan magis didalam padi tersebut tidak bekerja, dan menjadikan padi tidak mau menjadi nasi. Sehingga muncullah otheK sebagai alat penumbuk padi.” Dan menurut keterangan yang mbah awah berikan selain untuk menumbuk padi menjadi beras. OtheK juga menjadi saran hiburan yang diundang ketika terjadinya hajatan yaitu untuk membuat tepung, kopi dan lain sebagainya. (wawancara 12 Desember 2023 dengan Mbah Awah dan Mbah Atim pemain musik otheK)

Dan menurut bapak Affandi “ musik otek selain menjadi penumbuk padi dan sarana hiburan di hajatan. Dengan perkembangan zaman musik otheK yang sudah terlupakan ini dihidupkan kembali sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Dimana musik ini diadakan didalam festival dan juga didalam sektor pariwisata, juga sebagai kegiatan ekonomi masyarakat Kemiren yang ditampilkan dalam acara Pasar kampung osing dan tempat hiburan di Banyuwangi serta agar generasi muda dapat melestraikan musik otheK ini. (Wawancara 01 Januari 2023 dengan Bapak Affandi ketua sanggar musik otheK desa Japuro)

Sedangkan menurut Ibu Tik, “kesenian musik otheK ini biasanya dilakukan oleh para kaum perempuan yang sudah tua. Yang mana dimainkan sekitar 8-10 orang, yang diiringi dengan angkluk dan juga gong. Dalam permainan musik OtheK ini juga melantunkan tembang-tembang khas Banyuwangi untuk memanggil

masayarakat dalam acara hajatan agar mau bergotong – royong dan memacu semangat para ibu-ibu maupun lansia untuk menumbuk padi. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, musik otheK sudah mulai punah dan hanya tinggal di tiga daerah yang masih melestarikan yaitu Desa Kemiren, Desa Japuro dan Desa Dukuh”. (*wawancara dengan Ibu Tik masyarakat setempat pada tanggal 6 Januari 2023*)

Meskipun kesenian musik ini tergerus jaman, Desa Kemiren rupanya masih berusaha untuk melestarikan otheK. Hal ini terbukti dengan penyajian musik otheK oleh enam orang nenek di Sanggar Genjah Arum terhadap para turis yang berwisata di desa tersebut. Permainan musik otheK di Sanggar Genjah Arum yang diiringi dengan biola sungguh menambah keindahan dan keharmonisan nada antara musik tradisional dengan modern.

Upaya Permainan Musik OtheK Menjadi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Kemiren

Melalui musik otheK masyarakat di Kemiren memiliki keterampilan untuk memainkan alat musik sehingga menjadi daya tarik wisata di Desa Kemiren. Pendapatan perempuan di desa tersebut dalam komunitas OtheK menjadi bertambah karena mendapatkan imbalan dari pengelola sebagai upah lelah bagi mereka. Tidak semata-mata bertujuan untuk profit namun ketika mereka mampu menyalurkan budaya hal itu menjadi kepuasan tersendiri. Kepuasan mereka terletak pada bagaimana mereka bisa bermain dengan budaya itu sendiri dan ketika mampu melestarikan. Disamping itu mereka bisa mendapatkan penghasilan dan hasilnya menjadi salah satu alternatif ibu-ibu dalam peningkatan penghasilan dan juga sebagai partisipasi mereka dalam pengelola desa wisata. (*Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4 (1), Maret 2020 - 38 Yudan Hermawan Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Online ISSN: 2622-2353*)

Tetapi menurut Bu Sayu “ musik otheK dalam meningkatkan ekonomi masih kurang tepat, karena musik otheK sudah tertinggal dari teknologi, karena pada zaman sekarang otheK bukan lagi sebagai media penumbuk padi. Dimana media penumbuk padi sekarang sudah berbasis mesin, sehingga menyebabkan otheK tidak terpakai lagi. Banyak masyarakat memilih teknologi yang canggih untuk menghasilkan beras. Dan sudah tidak menjadi media dalam pembuatan tepung jika ada acara hajatan. Namun, jika dilihat dari segi pariwisata otheK masih dapat memenuhi ekonomi masyarakat Desa Kemiren khususnya para lansia. Dimana mereka dapat mempertunjukkan kesenian OtheK dalam festival maupun acara-acara tertentu, tetapi mereka juga dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara menampilkan musik otheK pada acara pasar minggu yang dilakukan di daerah Desa Kemiren. Sebagai musik hiburan dan juga memperkenalkan kebudayaan kepada para wisatawan yang berkunjung.” (*wawancara dengan Ibu Sayu, pada tanggal 9 Januari 2023*)

Terlepas dari pelestarian lagu dan musik tradisional OtheK, kaum wanita Desa Kemiren berkesempatan mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri, kemandirian, tanggungjawab, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi pokok dasar sikap yang diajarkan. Sehingga sangat berguna dalam prakteknya di Desa Wisata Kemiren. Zaman yang semakin berkembang telah menuntut kita untuk mempunyai kemampuan-

kemampuan dalam beradaptasi. Yaitu tidak terkungkung dalam tradisi yang kaku, kita harus terus berkembang dengan tanpa melupakan kebudayaan sendiri sehingga ada inovasi dalam pola pikir yang terbangun. Kemampuan abad 20-an mengajarkan kita agar mampu bertahan ditengah kemajuan zaman yang tidak mengenal usia ini. Semua adalah demi pemenuhan kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.

Melalui OtheK kaum wanita (ibu-ibu) Desa Kemiren yang sebelumnya tidak atau kurang berprestasi menjadi berdaya baik secara ekonomi maupun skill dengan partisipasinya dalam pengelolaan Desa wisata Kemiren, Banyuwangi. Apalagi Banyuwangi terkenal dengan julukannya yaitu pesona Indonesia, menjadi dukungan tersendiri tourist dari berbagai mancanegara untuk mengunjungi daerah istimewa ini. Dalam hal ini dapat mengenalkan musik OtheK dan menunjukkan keakraban dan keharmonisan antar warga penduduk. OtheK mampu menjadi media pembelajaran sekaligus media perantara eksistensi Indonesia serta peningkatan ekonomi warga. Satu media bisa bermanfaat lebih ketika kita tepat sasaran. Melihat kondisi Indonesia sekarang ini, sangat diperlukan perhatian terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi tugas cendekiawan Indonesia berkontribusi untuk menyalurkan ide pikirannya dalam upaya pemecahan problematika bangsa Indonesia tercinta ini.

Peran Wanita Dalam Musik OtheK

Peranan wanita mulai diperhitungkan dalam asset pembangunan bangsa. Oleh karena itu peranan wanita Indonesia dewasa sudah sering dibicarakan dan bahkan juga dibanggakan. Namun sayangnya aktifitas wanita sebagai symbol peran aktif wanita dalam pembangunan yang kini makin banyak disorot tersebut, lebih banyak dan cenderung menunjuk pada aktifitas wanita yang kasat mata, dan hasilnya langsung dapat diminati dan dinikmati. Padahal sesungguhnya juga dapat dikatakan bahwa focus perhatian terhadap wanita tersebut masih ambiguitas, dimana peningkatan peranan wanita secara ekonomis yang masih menekankan pada pemahaman terhadap wanita sebagai yang “dilihat” dengan sudut pandang ideology materialistik. Maksudnya, wanita terkadang dipandang dengan sudut pemahaman system masyarakat laki-laki yang mengakibatkan wanita adalah obyek bagi kepentingan struktur system laki-laki.

Konsep semacam ini disebabkan karena pria belum dapat menerima sepenuhnya akan fungsi wanita yang sejajar dengan pria dalam seluruh aspek kehidupan. Kaum pria lebih memandang wanita sebagai obyek kegairahan, dan oleh kepentingan lelaki dalam meneruskan generasi. Sudut pandang dari aspek biologis yang mengacu pada ketentuan kodrati. Belum lagi lahirnya konsep gender menyebabkan adanya pemahaman yang dekonstruksi secara melekat dalam social maupun cultural. Hal ini dapat dilihat di waktu system kapitalisme menciptakan budaya konsumtif yang dianut kaum wanita dalam gaya hidupnya, akibatnya makin mempertegas dominasi system laki-laki. Dalam masalah kekeluargaanpun diberikan porsi berlebih pada laki-laki. Kondisi semacam ini tercipta barangkali karena kaum pria Indonesia masih khawatir bahwa wanita akan meninggalkan kodratnya bila memegang posisi yang penting. Padahal wanita sesuai dengan nalurinya akan selalu berdiri tegas diatas kodratnya.

Disisi lain peran wanita lebih diidentikkan pada kemampuannya dalam menduduki jabatan yang biasanya diduduki kaum pria, kemampuannya menghasilkan teknologi canggih dari berbagai lapisan ilmu, keberhasilan dalam kancah politik dan agama, kemampuan membantu dalam meningkatkan hasil pendapatan dan kesejahteraan keluarga, peran sertanya dalam lingkungan yang 1850 sehat, produktif, dan sebagainya. Memang benar adanya bila berbagai aktifitas wanita dalam menjalankan perannya tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk membuktikan bahwa wanita mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum pria atau mengerjakan sesuatu tanpa pria, untuk membuktikan bahwa karya wanita memang dapat dihargai, dan pendapat wanita memang layak didengar dan terbukti dalam keadaan tertentu wanita pun dapat mandiri.

Namun demikian kenyataan lain juga membuktikan bahwa wanita yang berperan dalam pengembangan kreatifitas dan intelektualitas lewat karya seni ternyata kurang ditonjolkan dan kurang didengar dibandingkan dengan sector lain yang lebih eksplisit dan transparan seperti dalam bidang ekonomi dan politik misalnya. Padahal, lewat karya artistiknya wanita dapat mengumandangkan ide, gagasan, symbol, etik maupun estetikanya sebagai salah satu factor yang fundamental dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia. Dari sisi seperti ini, peran wanita tampaknya belum terlihat secara nyata, transparan. Berbagai kenyataan di atas memang tidak mengherankan karena Indonesia masih dalam taraf pembangunan, dimana untuk saat sekarang ini tampaknya lebih mendahulukan pembangunan fisik materialistic yang hasilnya lebih langsung menuju pada kesejahteraan bangsa, dan mau tidak mau dirasakan dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia di tengah pergolakan bangsa-bangsa di dunia.

Meskipun demikian sesungguhnya seni yang penuh kreatifitas dan intelektualitas itu mampu melibatkan masyarakatnya, mendorong dan membawa pada pemahaman bangsa Indonesia yang cukup sophisticated. Sebab, kegiatan seni juga mengandung kegiatan intelektual dan emosional yang kreatif estetis, suatu kegiatan yang menuntut segenap jiwa dan raga para pelakunya. Jadi, seni bukan curahan emosi semata, sebab cara mencurahkan harus disertai dengan intelektual yang dimilikinya. Berarti berkegiatan seni adalah kerja emosi dan inteleksi, dimana seniman harus mampu menuangkan keduanya.

PENUTUP

Gedhogan merupakan tradisi yang pada mulanya di gunakan untuk hiburan setelah menumbuk padi yang dalam bahasa osingnya (Nutu) pada acara hajatan. Mereka beramai - ramai membunyikan peralatan penumbuk padi seperti alu, lesung, dan lumpang, sehingga menimbulkan suara yang enak di dengar. Mereka menyanyi sambil menabuh lumpang tersebut, namun sekarang musik gedogan beralih fungsi sebagai sarana pertunjukan. Pemain musik gedogan ini umumnya ibu-ibu yang dulunya sebagai petani. Dan sampai sekarang musik gedogan ini masih ada di desa Kemiren. Dengan perkembangan musik dan budaya diluar sana semakin berkembang pesat seiring datangnya era global. Gejala ini ditunjukkan oleh tradisi dalam negeri yang kian lama memudar baik dari sisi tradisi maupun peminatnya terutama dikalangan pemuda – pemudi kita . Sudah sepantasnya kita para generasi muda melakukan langkah – langkah untuk menyelamatkan kesenian – kesenian dan budaya yang diantaranya adalah musik OtheK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhammad. 2000. Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing. Banyuwangi: Forum Diskusi Seni dan Budaya Banyuwangi.
- Abdul Muhammad. 2000. Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing. Banyuwangi: Forum Diskusi Seni dan Budaya Banyuwangi.
- Fakih, Mansour., 1987. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar.
http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25101/13/12230082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25101/13/12230082_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
http://repository.isi-suka.ac.id/3500/1/MENUMBUHKEMBANGKAN%20KESENIAN%20GEJOG%20LESUNG_Dwi%20Rahmani.pdf
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/51603890323094/penelitian/5%20Jurnal%20UNEJ%20gejok%20lesung%202020.pdf>
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat (1985) Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Aksara Baru
- wawancara : Bapak Affandi selaku ketua sanggar Putri Mawar Merah Desa Japuro, pada tanggal 01 Januari 2023
- wawancara : Ibu Sayu selaku masyarakat sekitar, pada tanggal 09 Januari 2023
- wawancara : Ibu Tik selaku masyarakat sekitar, pada tanggal 06 Januari 2023
- wawancara : Mbah awah dan Mbah Atim selaku pemain musik OtheK, pada tanggal 12 desember 2022